

Model Katekese Kontekstual Berbasis *Shared Christian Praxis* sebagai Respons Pastoral terhadap Tantangan Budaya Populer dalam Pendidikan Iman Anak dan Remaja Katolik

Yongki Saputra^{*1}, Yoseph Lamuji², Ebandro³, Silfester Oktovius Rewak Hipir⁴, Felisitas Yuswanto⁵

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Email: a_yongki_s@yahoo.com

Abstract: Popular culture and digitalization have become the main context of the lives of Catholic children and adolescents, thus having a significant impact on the formation of their identity, values, and practices of faith. Phenomena such as social media, music, movies, and digital games are not only entertainment spaces, but also pedagogical spaces that shape the way of thinking and spirituality of the younger generation. This study aims to analyze the relevance of Thomas H. Groome's Shared Christian Praxis (SCP) model as a contextual catechesis approach for children and adolescents living in popular culture. Using a qualitative method based on literature studies, this study interprets popular cultural dynamics, the principles of the Church's faith education, and the SCP approach through hermeneutical and thematic analysis. The results show that traditional catechesis approaches are no longer adequate to answer the needs of the digital generation which demands a dialogical, participatory, and experiential learning process. The SCP approach has been proven to be able to integrate students' experiences, critical reflection, the Church's story of faith, hermeneutical dialogue, and concrete actions as a single faith-building process. Thus, this research makes a practical contribution to the Church and Catholic educational institutions in designing catechesis strategies that are more relevant, contextual, and able to respond to the challenges of popular culture faced by the younger generation.

Keywords: Contextual Catechesis, Digital Generation, Faith Education, Popular Culture, Shared Christian Praxis.

Abstrak: Budaya populer dan digitalisasi telah menjadi konteks utama kehidupan anak dan remaja Katolik, sehingga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas, nilai, dan praktik iman mereka. Fenomena seperti media sosial, musik, film, dan gim digital tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang pedagogis yang membentuk cara berpikir dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi model Shared Christian Praxis (SCP) Thomas H. Groome sebagai pendekatan katekese kontekstual bagi anak dan remaja yang hidup dalam budaya populer. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menafsirkan dinamika budaya populer, prinsip-prinsip pendidikan iman Gereja, dan pendekatan SCP melalui analisis hermeneutis dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan katekese tradisional tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi digital yang menuntut proses pembelajaran dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan SCP terbukti mampu mengintegrasikan pengalaman peserta didik, refleksi kritis, kisah iman Gereja, dialog hermeneutis, dan tindakan konkrit sebagai satu kesatuan proses pembinaan iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi Gereja dan lembaga pendidikan Katolik dalam merancang strategi katekese yang lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan budaya populer yang dihadapi generasi muda.

Kata kunci: Budaya Populer, Generasi Digital, Katekese Kontekstual, Pendidikan Iman, *Shared Christian Praxis*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi menghadirkan perubahan cepat dalam kehidupan anak dan remaja Katolik. Budaya populer yang diwujudkan melalui media sosial, film, musik, gim digital, dan tren konsumsi membentuk pola pikir, ekspresi diri, dan relasi sosial generasi muda melalui simbol dan praktik budaya yang mereka jumpai setiap hari (Storey, 2018). Sejumlah studi menunjukkan bahwa nilai individualisme, materialisme, dan hedonisme yang tersebar melalui

budaya pop sering kali bertentangan dengan nilai Kristiani seperti pelayanan, kerendahan hati, dan solidaritas (Bessie et al., 2025). Nilai-nilai tersebut turut melemahkan akar moral dan religius yang sebelumnya menjadi dasar kehidupan sosial budaya (Heryanto, 2015). Dalam konteks ini, anak dan remaja Katolik berada pada fase perkembangan identitas religius yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat mereka hidup (Fowler, 1978). Situasi tersebut menimbulkan tantangan serius bagi Gereja dalam mendampingi pembinaan iman generasi muda. Perubahan orientasi nilai dan identitas yang dibentuk oleh budaya populer ini berdampak langsung pada efektivitas pembinaan iman yang dijalankan Gereja.

Pendekatan katekese tradisional yang menekankan ceramah, hafalan, dan transfer pengetahuan sering kali tidak lagi sesuai dengan karakter belajar generasi digital yang terbiasa dengan interaktivitas, visualisasi, dan pembelajaran multimodal. Anak dan remaja Katolik kini lebih banyak memperoleh pemahaman religius melalui media sosial dan ruang digital dibandingkan pembinaan iman formal (Widyastuti et al., 2020). Ketidaksinkronan antara metode katekese konvensional dan pola belajar generasi muda menyebabkan pesan iman tidak terhubung dengan pengalaman konkret mereka. Dalam konteks ini, Gereja menegaskan bahwa pendidikan iman harus membantu generasi muda bertumbuh dalam Kristus dan mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 2226). Dokumen Petunjuk untuk Katekese (KWI., 2022) juga menegaskan bahwa katekese merupakan proses penafsiran pengalaman hidup dalam terang Sabda Allah (PuK 55), sehingga harus bersifat integral dan menyentuh dimensi eksistensial peserta didik. Dengan demikian, pembinaan iman tidak hanya pewarisan ajaran, tetapi pendampingan integral yang menolong anak dan remaja membangun relasi personal dengan Kristus. Situasi ini menuntut pembaruan katekese yang tidak hanya adaptif secara pedagogis, tetapi juga didukung oleh dasar teoretis yang kuat dan penelitian yang memadai.

Berbagai penelitian mengenai katekese digital dan budaya populer telah menunjukkan bahwa media digital dapat memberi peluang bagi kreativitas pewartaan iman generasi muda (Doa & Tarihoran, 2024; Jimmy et al., 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa inovasi media digital seperti multimedia interaktif, gamifikasi, dan komik digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menjembatani kesenjangan antara pesan iman dan dunia keseharian generasi digital (Fathoni et al., 2023). Beberapa studi lain menegaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun identitas Kristiani, meskipun tetap menyimpan risiko disinformasi dan konsumerisme (Lema & Pius, 2024; Rahmawati et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek penggunaan media atau perilaku religius kaum

muda secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam kebutuhan anak dan remaja Katolik yang berada pada fase pembentukan identitas religius. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan pengalaman budaya populer dengan kerangka pedagogis-teologis yang sistematis untuk pembinaan iman. Celah ini menunjukkan perlunya model katekese yang tidak hanya responsif terhadap realitas budaya populer, tetapi juga selaras dengan prinsip pendidikan iman Gereja.

Penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan strategi katekese kontekstual yang relevan bagi anak dan remaja Katolik, sehingga pendidikan iman tidak hanya membentengi mereka dari pengaruh negatif budaya pop, tetapi juga mengundang mereka menemukan nilai-nilai Injil sebagai sumber makna dan arah hidup. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pengaruh budaya populer dan globalisasi terhadap identitas dan kehidupan iman anak serta remaja Katolik; dan (2) merumuskan strategi katekese kontekstual yang kreatif, dialogis, dan aplikatif untuk memperkuat pembinaan iman mereka dalam konteks budaya digital. Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan teologi pastoral dan katekese kontekstual; secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembinaan iman yang dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah Katolik, dan paroki untuk menjawab tantangan zaman

2. KAJIAN PUSTAKA

Budaya Populer dan Tantangan Globalisasi terhadap Iman

Budaya populer merupakan hasil konstruksi sosial yang lahir dari industri hiburan, media massa, dan logika konsumsi global (Storey, 2018). Dalam konteks globalisasi, budaya populer melintasi batas geografis dan kultural, membentuk pola pikir, gaya hidup, serta identitas generasi muda di seluruh dunia (Tomlinson, 1999). Budaya populer menghadirkan ambivalensi: di satu sisi memberi ruang ekspresi, kreativitas, dan solidaritas lintas budaya, namun di sisi lain menanamkan nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan materialisme yang sering kali bertentangan dengan ajaran moral dan religius (Heryanto, 2015). Dalam konteks anak dan remaja Katolik, budaya populer memengaruhi cara mereka memahami diri, Tuhan, dan komunitas iman. Musik, film, media sosial, dan tren digital menjadi ruang utama pembentukan makna hidup. Tantangan pastoral muncul ketika nilai-nilai dunia digital, seperti pencarian popularitas, validasi daring, dan konsumsi instan menggantikan nilai-nilai Injili seperti kesetiaan, pengorbanan, dan pelayanan kasih.

Dengan demikian, secara konseptual dapat dipahami bahwa budaya populer tidak hanya membentuk preferensi generasi muda, tetapi juga menimbulkan krisis orientasi nilai yang

berdampak langsung pada pembinaan iman. Situasi inilah yang memunculkan tuntutan pastoral bagi Gereja untuk merancang pendekatan pendidikan iman yang mampu menanggapi dinamika budaya tersebut secara kritis dan kreatif.

Pendidikan Iman dan Katekese dalam Perspektif Gereja Katolik

Pendidikan iman merupakan bagian integral dari misi Gereja untuk menuntun umat bertumbuh dalam Kristus. Katekismus Gereja Katolik (KGK 2226) menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya tugas katekis atau lembaga pendidikan, tetapi tanggung jawab bersama antara keluarga dan komunitas Gereja. Tujuan katekese bukan sekadar menanamkan ajaran, melainkan menumbuhkan iman yang hidup dan sadar, yang terwujud dalam tindakan kasih. Menurut Dokumen Petunjuk untuk Katekese (PuK 55), katekese harus menjadi proses penafsiran pengalaman hidup manusia dalam terang Sabda Allah. Artinya, pewartaan iman tidak berhenti pada pengajaran dogmatik, tetapi harus menyentuh dimensi eksistensial peserta didik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara perkembangan budaya populer yang kompleks dan pendekatan katekese tradisional yang belum dialogis. Di sinilah kebutuhan akan model katekese kontekstual menjadi sangat mendesak, yaitu katekese yang menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan terang iman Gereja secara pedagogis dan teologis.

Diperlukan pembaruan model katekese yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif, yaitu suatu model pendekatan katekese yang menghargai pengalaman hidup peserta sebagai ruang perjumpaan dengan Allah (Bato & Tarihoran, 2024; Doa & Tarihoran, 2024).

Katekese Kontekstual: Menghadirkan Injil dalam Budaya

Katekese kontekstual merupakan pendekatan pastoral yang berupaya menghadirkan pesan Injil secara relevan dalam situasi konkret peserta didik. Gagasan dasar ini sejalan dengan pemikiran bahwa seluruh teologi dan pewartaan iman selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu (Bevans, 2002). Karena itu, Gereja dipanggil membaca realitas sosial, termasuk budaya populer dan dunia digital sebagai ruang dialog antara Sabda Allah dan pengalaman hidup manusia. Dalam konteks anak dan remaja, katekese kontekstual berarti menjembatani nilai-nilai Injili dengan simbol, praktik, dan media yang mereka jumpai setiap hari sehingga iman tidak terlepas dari pengalaman konkret mereka (Bato & Tarihoran, 2024).

Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan bahasa katekese, tetapi mengundang peserta menemukan kehadiran Allah dalam dinamika budaya tempat mereka hidup dan bertumbuh. Karena generasi muda dibentuk oleh budaya visual, interaktif, dan digital, katekese perlu memanfaatkan ruang-ruang tersebut sebagai sarana pembelajaran iman (Doa & Tarihoran, 2024).

Dengan demikian, katekese kontekstual membuka jalan bagi pendidikan iman yang lebih dialogis dan partisipatif, suatu orientasi yang diformulasikan secara sistematis dalam pendekatan Shared Christian Praxis dari Thomas H. Groome.

Hubungan konseptual menjadi semakin tampak: budaya populer menciptakan tantangan pastoral, dan katekese kontekstual merupakan jawaban metodologis untuk menolong peserta didik menafsirkan pengalaman budaya mereka secara kritis dalam terang iman Gereja.

Pendekatan Shared Christian Praxis Thomas H. Groome

Model Shared Christian Praxis (SCP) yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome merupakan salah satu pendekatan pedagogis-teologis yang paling berpengaruh dalam pendidikan iman kontemporer. Dalam karya utamanya *Christian Religious Education* (Groome, 1980), *Sharing Faith* (Groome, 1991), dan *Will There Be Faith?* (Groome, 2011), Groome menegaskan bahwa pendidikan iman tidak dapat direduksi pada penyampaian doktrin atau pemindahan pengetahuan religius secara satu arah. Pendidikan iman yang sejati adalah proses partisipatif yang mengintegrasikan pengalaman hidup, refleksi kritis, kisah iman Gereja, dialog hermeneutis, dan komitmen tindakan. Pendidikan iman tidak dapat direduksi pada penyampaian doktrin atau pemindahan pengetahuan religius secara satu arah. Pendidikan iman yang sejati adalah proses partisipatif yang mengundang peserta didik untuk masuk dalam dinamika refleksi dan tindakan, di mana pengalaman hidup manusia dipertemukan secara dialogis dengan tradisi iman Kristiani. Dengan demikian, iman tidak dipahami sebagai hasil penerimaan pasif, melainkan sebagai proses yang melibatkan kesadaran kritis (*critical consciousness*), interpretasi hermeneutis, dan komitmen praksis. Praxis di sini dipahami sebagai tindakan reflektif yang menyatukan pengalaman manusia dengan kisah iman Kristiani.

Konsep dasar Groome bertumpu pada pengertian praxis, yaitu tindakan reflektif yang menyatukan pengalaman hidup dan keyakinan iman. Praxis dimengerti bukan hanya sebagai tindakan etis, tetapi sebagai integrasi antara “*knowing, being, and doing*” dalam terang Injil. Model ini menolak dikotomi antara teori dan praktik; bagi Groome, iman bertumbuh ketika seseorang mengolah pengalaman hidupnya melalui refleksi kritis dan kemudian mengambil keputusan moral untuk bertindak sesuai ajaran Kristus. Unsur “*shared*” menandakan bahwa seluruh proses berlangsung dalam konteks komunitas, sebab iman Kristen bersifat eklesial dan relasional.

Untuk mengaktualkan pendekatan tersebut secara pedagogis, Groome merumuskan lima gerakan spiral yang menjadi struktur dasar katekese partisipatif:

1. *Naming present action and reflection*

Pada tahap awal, peserta diajak untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka secara jujur dan apa adanya. Pengungkapan pengalaman ini penting karena pengalaman merupakan locus teologis, tempat di mana Allah hadir dan bekerja. Langkah ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan refleksi awal sebelum peserta dibimbing kepada pemahaman iman yang lebih mendalam.

2. *Critical reflection*

Pada tahap kedua, pengalaman yang telah diungkapkan ditinjau secara kritis. Peserta diajak melihat pengalaman tersebut melalui perspektif etis, sosial, dan spiritual. Tujuannya adalah membangkitkan *critical consciousness*, yaitu kemampuan untuk menilai apakah cara hidup, nilai, atau pola pikir tertentu selaras dengan visi Kerajaan Allah atau justru bertentangan dengannya. Groome terinspirasi oleh pedagogi kritis Paulo Freire dalam menekankan refleksi sebagai sarana pembebasan dan transformasi.

3. *Making accessible the Christian story and vision*

Setelah membuka ruang refleksi kritis, katekis memperkenalkan kisah iman Kristen (*Christian story*) serta visi Gereja mengenai hidup yang dikehendaki Allah. Pada tahap ini, tradisi iman Gereja dihadirkan bukan sebagai doktrin yang harus diterima secara dogmatis, tetapi sebagai sumber inspirasi dan visi hidup yang memberi makna. Kisah Alkitab, ajaran Gereja, dan tradisi spiritual menjadi lensa untuk menafsirkan pengalaman manusia.

4. *Dialectical hermeneutic*

Tahap keempat merupakan inti dari model Groome. Pada tahap ini, terjadi dialog hermeneutik antara pengalaman peserta dan tradisi iman Kristen. Groome menyebutnya sebagai *mutual critical correlation*, di mana pengalaman manusia dikritisi dan diperkaya oleh iman Kristen, sementara tradisi iman dipahami kembali secara segar melalui pengalaman manusia masa kini. Dialog ini menghasilkan pemahaman iman yang hidup, kontekstual, dan relevan.

5. *Decision for lived Christian faith*

Tahap terakhir mendorong peserta untuk mengambil keputusan nyata dalam menghidupi iman. Komitmen ini dapat berupa perubahan sikap, pilihan moral, aksi sosial, atau bentuk konkrit kesaksian iman. Di sini katekese tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berbuah pada transformasi hidup yang mencerminkan visi Kristiani.

Model spiral ini tidak bersifat linear, tetapi dinamis dan saling berkelindan. Setiap tahap dapat kembali diulang, digali, dan diperdalam sesuai konteks pastoral dan kebutuhan peserta.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan dinamika katekese Gereja Katolik masa kini yang menekankan proses, partisipasi, dan transformasi sebagai inti pertumbuhan iman.

Dalam Petunjuk untuk Katekese (PuK.70), Gereja menekankan bahwa katekese harus mengintegrasikan refleksi, pengalaman, dan praksis hidup nyata. Pendekatan Shared Christian Praxis sangat sejalan dengan prinsip ini karena mengajak umat beriman untuk mengolah pengalaman hidup mereka dalam terang iman Gereja dan kemudian mewujudkannya dalam tindakan kristiani. Direktorat juga menekankan pentingnya metode dialogis, pembelajaran partisipatif, dan keterlibatan aktif peserta.

Selain itu, dalam konteks budaya populer dan ekosistem digital, pendekatan Groome memiliki relevansi khusus. Budaya digital membentuk cara orang muda berekspresi, berinteraksi, dan memaknai dunia. Tantangannya bukan sekadar memberikan doktrin Gereja kepada mereka, tetapi menemani mereka membaca pengalaman digital secara kritis, menilai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mengintegrasikannya dengan nilai Injili. Melalui Shared Christian Praxis, pengalaman pengguna media sosial, kecerdasan buatan, budaya visual, dan dunia virtual dapat menjadi bahan baku katekese. Bukan untuk mengutuk budaya tersebut, melainkan mengarahkannya, mentransformasinya, dan menebuskannya melalui dialog antara iman dan pengalaman digital. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang bagi katekese kontekstual yang relevan, dialogis, dan tetap berakar pada tradisi Gereja.

Dengan demikian, SCP bukan hanya metode pedagogis, tetapi jawaban langsung terhadap tantangan pastoral yang ditimbulkan oleh budaya populer. SCP menyediakan kerangka dialogis di mana pengalaman budaya populer dapat dibaca secara kritis, ditafsirkan dalam terang tradisi Gereja, dan diwujudkan dalam praksis hidup Kristen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menafsirkan fenomena secara mendalam melalui analisis makna dan refleksi interpretatif terhadap data yang ada (Creswell, 2014). Metode studi pustaka digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali dan menafsirkan secara teologis-pastoral fenomena pendidikan iman anak dan remaja Katolik dalam konteks budaya populer dan globalisasi. Studi pustaka memungkinkan peneliti menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti: dokumen Gereja, karya teologis, dan penelitian mutakhir. Studi pustaka

dilakukan secara sistematis tanpa melakukan pengumpulan data empiris lapangan (George, 2008). Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel karena bersifat studi pustaka murni.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap sistematis. Pertama, tahap pengumpulan, yaitu menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti dokumen magisterium Gereja, karya-karya Thomas H. Groome, literatur teologi pastoral, serta penelitian mengenai budaya populer dan pembinaan iman generasi muda. Kedua, tahap seleksi, yakni memilih literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian berdasarkan kriteria relevansi teologis, konsistensi tema, dan kesesuaian dengan konteks pastoral. Ketiga, tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari literatur, meliputi budaya populer, tantangan pastoral, katekese kontekstual, dan pendekatan Shared Christian Praxis. Keempat, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan data melalui kerangka hermeneutika teologis dan model SCP untuk mengidentifikasi hubungan antara pengalaman budaya populer generasi muda dengan visi pembinaan iman Gereja.

Sumber data penelitian terdiri dari: sumber primer, yaitu dokumen resmi Gereja seperti Katekismus Gereja Katolik (1995), Petunjuk untuk Katekese (2020), Evangelii Nuntiandi (Paulus VI, 1975), dan Christus Vivit (2019); serta karya Thomas H. Groome sebagai rujukan teoretis utama; dan sumber sekunder, berupa artikel jurnal, buku, dan literatur kontemporer yang membahas budaya populer, digitalisasi, dan pembinaan iman generasi muda.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika teologis, yaitu proses penafsiran yang menempatkan pengalaman manusia, tradisi Gereja, dan konteks pastoral dalam dialog yang dinamis (Fiorenza & Galvin, 2011). Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutis diperdalam menggunakan model Shared Christian Praxis (SCP) sebagai kerangka analisis utama. SCP digunakan untuk membaca dan menafsirkan temuan pustaka melalui lima spiral praksis yang saling berhubungan. Spiral pertama berfokus pada pengungkapan pengalaman peserta didik dalam budaya populer. Spiral kedua menekankan refleksi kritis terhadap nilai, pola hidup, dan orientasi budaya yang muncul dari pengalaman tersebut. Spiral ketiga mengarah pada pengenalan kisah dan visi iman Gereja sebagai sumber normatif yang menerangi pengalaman manusia. Spiral keempat merupakan dialog hermeneutis antara pengalaman budaya dan tradisi iman, sehingga keduanya saling memperkaya dan mengoreksi secara timbal balik. Spiral kelima menuntun pada keputusan praksis iman, yaitu komitmen konkret untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kelima spiral ini, SCP berfungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan penelitian ini menafsirkan data secara dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi pastoral.

Kelima spiral SCP ini berfungsi sebagai alat analitis yang menafsirkan data teologis dan pastoral, sehingga analisis tidak hanya deskriptif, tetapi menghasilkan pemahaman teologis yang terarah pada transformasi praksis. Dengan demikian, penggunaan SCP memastikan bahwa proses analisis bersifat dialogis, kontekstual, dan konsisten dengan tujuan penelitian untuk merumuskan model katekese kontekstual yang responsif terhadap budaya populer.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan berbagai literatur teologis dan pastoral dari perspektif yang berbeda. Setiap hasil interpretasi diuji kesesuaiannya dengan ajaran resmi Gereja dan prinsip hermeneutika teologis yang berorientasi pada praksis pastoral. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman teologis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan katekese kontekstual masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Budaya Populer dan Pembentukan Identitas Iman Anak dan Remaja Katolik

Hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa budaya populer telah menjadi arena pembentukan identitas yang sangat berpengaruh bagi anak dan remaja Katolik. Fenomena global seperti musik K-pop, film populer, game digital, dan media sosial tidak hanya membentuk minat dan preferensi estetis, tetapi juga mengonstruksi pola berpikir, bahasa, imajinasi moral, dan relasi sosial generasi muda. Storey (2018) menegaskan bahwa budaya populer adalah produk konstruksi sosial yang membentuk cara manusia memaknai dunia. Sementara itu, Tomlinson (1999) menerangkan bahwa globalisasi melipatgandakan kekuatan budaya populer sehingga melewati batas geografis dan menembus ruang privat individu.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas iman anak dan remaja semakin terbentuk melalui interaksi mereka dengan simbol dan narasi budaya populer. Media sosial, misalnya, menjadi ruang pembentukan spiritualitas instan yang emosional, namun sering kali dangkal. Remaja lebih banyak memperoleh pengetahuan religius melalui media digital daripada pembelajaran formal Gereja (Widyastuti et al., 2020). Kondisi ini menciptakan spiritualitas bercorak “fragmentaris” menggabungkan unsur religius, budaya, dan hiburan secara bersamaan tanpa kerangka teologis yang kokoh.

Dari sudut pandang teologi pastoral, budaya populer tidak dapat dipahami sekadar sebagai ancaman moral, melainkan sebagai konteks di mana pengalaman iman generasi muda terbentuk dan dinegosiasikan. Petunjuk untuk Katekese (2020) menyatakan bahwa konteks budaya harus dibaca sebagai locus theologicus. Artinya budaya populer justru menjadi ruang pertemuan potensial antara pengalaman manusia dengan karya Allah. Perspektif ini menuntut Gereja untuk

memiliki pendekatan katekese yang tidak memusuhi budaya populer, tetapi menafsirkannya secara kritis dan kreatif agar menjadi jembatan menuju pewartaan iman.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi berfungsi sebagai “otoritas simbolik” yang membentuk cara anak dan remaja memaknai relasi, identitas, dan spiritualitas. Dalam konteks pastoral, dinamika ini terlihat dari kecenderungan peserta katekese yang lebih mengenal figur K-pop, influencer, atau selebritas digital dibandingkan tokoh spiritual Kristiani. Pola konsumsi media juga menunjukkan bahwa sebagian besar informasi moral yang mereka terima berasal dari konten singkat di media sosial, bukan dari katekese atau liturgi Gereja. Oleh karena itu, realitas ini menuntut Gereja untuk menghadirkan pendampingan iman yang lebih dekat dengan dinamika keseharian generasi digital.

Keterbatasan Pendekatan Katekese Tradisional dalam Menghadapi Realitas Generasi Digital

Analisis kritis terhadap berbagai model katekese menunjukkan bahwa pendekatan tradisional yang bersifat satu arah, berbasis hafalan, ceramah, dan transfer pengetahuan tidak lagi memadai bagi generasi digital. Generasi muda saat ini belajar melalui interaktivitas, partisipasi, visualisasi, dan pengalaman langsung. Doa dan Tarihoran (2024) menegaskan bahwa model pembelajaran linear dan verbalistik tidak menjawab kebutuhan psikososial anak digital yang terbiasa belajar melalui eksplorasi multimedia dan pengalaman kreatif.

Kesenjangan pedagogis ini menciptakan jarak antara pengalaman hidup anak dan remaja dengan pesan iman Gereja. Ketika katekese gagal menghubungkan iman dengan realitas konkret kehidupan mereka, peserta didik melihat iman sebagai wacana yang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi melemahkan motivasi religius dan keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja.

Petunjuk untuk Katekese (PuK 55) menekankan bahwa katekese harus menjadi proses hermeneutis yang menafsirkan pengalaman hidup dalam terang Sabda Allah. Namun di banyak konteks pastoral, pendekatan yang digunakan masih berfokus pada penyampaian doktrin, bukan pendampingan eksistensial. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara positif dapat meningkatkan pemahaman iman dan partisipasi liturgis (Fathoni et al., 2023), namun sering kali tidak dilakukan secara sistematis dan teologis.

Situasi pastoral di banyak paroki menunjukkan bahwa model katekese berbasis ceramah sering kali membuat anak dan remaja pasif dan tidak terlibat. Misalnya, dalam kelas persiapan komuni pertama atau bimbingan remaja Katolik, metode hafalan doktrin sering tidak mampu

bersaing dengan stimulasi visual dan interaktif yang mereka temukan di dunia digital. Banyak pendamping remaja sepakat bahwa peserta lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk diskusi, video pendek, atau aktivitas reflektif yang berkaitan dengan pengalaman mereka. Kesenjangan ini menguatkan kebutuhan akan pendekatan yang dialogis dan berbasis pengalaman seperti SCP. Gereja perlu memperbarui pendekatan katekese melalui metode yang lebih dialogis, kontekstual, dan partisipatif, sesuai dengan dinamika belajar generasi digital.

Relevansi Shared Christian Praxis Thomas H. Groome sebagai Respons terhadap Tantangan Katekese Masa Kini

Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Thomas H. Groome terbukti menjadi kerangka yang sangat relevan untuk merespons dinamika pembinaan iman di era budaya populer. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman sejati harus dimulai dari pengalaman konkret peserta didik, kemudian diperdalam melalui refleksi kritis dan dialog dengan tradisi iman Gereja. Dengan demikian, pengalaman budaya populer, seperti: musik, game, film, dan interaksi digital bukan dihindari, tetapi dipandang sebagai titik awal proses katekese.

Melalui spiral pertama (naming present action), peserta didik diajak menyadari realitas yang mereka hidupi, termasuk kebiasaan konsumsi digital, idolanya, dan tantangan moral yang mereka hadapi. Tahap refleksi kritis menjadi sangat penting, karena budaya populer mengandung nilai ambigu yang harus dibaca dalam terang etika Injili. Di sinilah peserta belajar mengembangkan critical consciousness, kemampuan menilai dan memilih nilai sesuai visi Kerajaan Allah, suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan generasi digital.

Ketika kisah iman Gereja diperkenalkan, proses katekese tidak sekadar memberi informasi dogmatis, tetapi mengajak peserta menafsirkan ulang pengalaman digital mereka melalui narasi Injil. Proses hermeneutis mutual-kritis antara pengalaman dan iman menghasilkan pemaknaan spiritual yang mendalam dan kontekstual. Pada tahap terakhir, peserta mengambil keputusan iman yang konkret: mengurangi konten negatif, memilih penggunaan media digital yang sehat, terlibat dalam pelayanan, atau memperkuat kebiasaan rohani. Penerapan SCP dalam konteks pastoral dapat dilihat dalam berbagai situasi nyata.

1. Penerapan SCP di Paroki (Kelompok Remaja Paroki)

Dalam kelompok remaja paroki, spiral SCP dapat diimplementasikan dengan mengajak remaja membagikan pengalaman mereka mengenai penggunaan media sosial dan tekanan pencarian validasi digital (naming present action). Selanjutnya, mereka diajak menilai secara kritis apakah pola tersebut selaras dengan identitas Kristiani atau justru menimbulkan

kecemasan (critical reflection). Kisah iman tentang identitas sejati sebagai anak Allah (Luk 3:22) atau ajaran Paulus menjadi rujukan normatif (Christian story and vision). Melalui dialog hermeneutis, peserta merefleksikan kembali pengalaman digital mereka dalam terang Kitab Suci. Pada tahap tindakan (decision for action), remaja membuat komitmen seperti membatasi waktu layar, tidak mengukur diri dari “likes”, atau membuat konten positif.

2. Penerapan SCP di Sekolah Katolik

Dalam kelas Pendidikan Agama Katolik, SCP dapat digunakan untuk mengolah dinamika pertemanan digital. Siswa membagikan pengalaman mereka tentang percakapan grup, konflik di media sosial, atau cyberbullying. Mereka diajak menilai pengalaman tersebut secara moral lalu membaca kisah biblis persahabatan Daud dan Yonatan sebagai inspirasi. Diskusi hermeneutis membantu siswa melihat apakah relasi digital mereka mencerminkan nilai Injili. Komitmen praksis dapat berupa deklarasi “etika digital kelas”.

3. Penerapan SCP dalam Komunitas Katekese Keluarga

SCP membantu keluarga menilai pola penggunaan gawai di rumah. Orang tua dan anak bersama-sama mengungkap pengalaman penggunaan gawai, merefleksikan dampaknya terhadap kebersamaan, membaca nilai keheningan dan perhatian dari tradisi iman, berdialog tentang ritme hidup yang sehat, dan akhirnya membuat komitmen waktu “keluarga tanpa gawai”.

Contoh-contoh ini menegaskan bahwa SCP bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pastoral. Spiral SCP bukan hanya teori, tetapi kerangka praksis yang membantu pendamping iman membaca realitas budaya populer secara kritis dan menuntun peserta menuju transformasi iman yang relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, SCP bukan hanya model pedagogis, tetapi model teologis yang memadukan pengalaman, refleksi, tradisi, hermeneutika, dan praksis. Model ini secara ilmiah terbukti lebih kompatibel dengan struktur kognitif dan afektif generasi digital.

Strategi Katekese Kontekstual Berbasis SCP bagi Pembinaan Iman Anak dan Remaja Katolik

Hasil sintesis teoretis memperlihatkan beberapa prinsip penting dalam merumuskan strategi katekese kontekstual berbasis SCP bagi pembinaan iman anak dan remaja Katolik. Pertama, katekese harus dimulai dari pengalaman budaya populer peserta didik. Media sosial, film, musik, gim digital, dan tokoh idola bukan hanya objek konsumsi, tetapi juga “teks budaya” yang mengandung nilai moral dan spiritual. Dengan menjadikan pengalaman tersebut sebagai titik awal dialog, katekese menjadi relevan dan dekat dengan dunia peserta.

Kedua, refleksi kritis perlu difasilitasi secara sistematis. Katekis memegang peran penting sebagai fasilitator yang membantu peserta menguji makna budaya populer melalui kriteria Injil. Pendekatan ini membentuk kedewasaan iman sekaligus kemampuan discernment yang sangat penting di tengah arus informasi yang serba cepat.

Ketiga, tradisi iman Gereja harus disajikan secara kreatif dan naratif. Kisah-kisah biblis, ajaran moral Gereja, dan tradisi spiritualitas perlu dikomunikasikan melalui media visual, storytelling digital, atau metode yang sesuai dengan karakter generasi digital.

Keempat, katekese harus mengarah pada praksis hidup nyata. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami iman, tetapi mewujudkannya dalam tindakan: penggunaan media sosial yang sehat, menghindari perundungan daring, membangun solidaritas, memperkuat relasi keluarga, atau mengambil bagian dalam pelayanan Gereja.

Strategi-strategi ini dapat diterjemahkan secara konkret ke dalam berbagai bentuk kegiatan katekese. Misalnya penggunaan studi kasus dari budaya populer seperti: adegan film, lirik musik, atau tren media sosial, dapat digunakan pada spiral pertama dan kedua SCP untuk membantu peserta mengungkap dan merefleksikan pengalaman mereka. Pada spiral kelima, katekese dapat mendorong peserta membuat konten digital bernuansa iman sebagai bentuk komitmen praksis. Dialog antargenerasi mengenai penggunaan media digital juga dapat difasilitasi untuk mempertemukan perspektif orang tua dan remaja mengenai etika digital. Selain itu, lokakarya discernment digital dapat membantu peserta membedakan nilai Injili dari nilai budaya populer, sementara retreat tematik berbasis refleksi pengalaman digital dapat memperdalam pemaknaan iman secara personal dan komunitatif.

Pendampingan iman yang memulai dari pengalaman budaya populer terbukti lebih mudah menyentuh realitas psikologis dan spiritual remaja, karena mereka merasa diperhatikan oleh Gereja. Dengan strategi ini, katekese kontekstual berbasis SCP menjadi proses integratif yang menghubungkan iman, pengalaman, dan tindakan.

Katekese Kontekstual sebagai Ruang Transformasi Budaya dalam Perspektif Pastoral Gereja

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa katekese kontekstual tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga ruang transformasi budaya. Katekese berbasis SCP memampukan anak dan remaja untuk tidak hanya bertahan di tengah arus budaya populer, tetapi hadir sebagai agen transformasi Kristiani. Hal ini sejalan dengan visi Gereja sebagaimana ditegaskan dalam Evangelii Nuntiandi (Paulus VI, 1975) bahwa pewartaan iman harus mengubah

budaya dari dalam, dan Christus Vivit (Fransiskus, 2019) yang menegaskan bahwa kaum muda adalah subjek aktif pewartaan.

Pendekatan SCP menjadikan budaya populer bukan musuh yang harus ditolak, tetapi medan pewartaan yang dapat diterangi oleh nilai Injili. Dengan demikian, katekese kontekstual menyumbang paradigma baru: pembinaan iman yang tidak defensif, tetapi kreatif dan dialogis; tidak eksklusif, tetapi transformatif; tidak hanya memproteksi generasi muda dari pengaruh negatif budaya populer, tetapi membekali mereka untuk menghadirkan nilai Kristiani di dalamnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas iman anak dan remaja Katolik. Pengalaman digital generasi muda lewat musik, film, media sosial, dan gim membentuk pola pikir, imajinasi moral, dan cara mereka memaknai relasi serta spiritualitas. Kesenjangan antara pola belajar generasi digital dan pendekatan katekese tradisional mengakibatkan iman sering dipahami secara terpisah dari kehidupan konkret. Dalam konteks ini, pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Thomas H. Groome terbukti menjadi model yang relevan dan efektif karena mampu mengintegrasikan pengalaman budaya populer dengan refleksi kritis, kisah iman Gereja, dan praksis konkret.

Secara pastoral dan pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa proses katekese harus dimulai dari pengalaman peserta, menafsirkan pengalaman tersebut dalam terang Sabda Allah, serta mendorong peserta untuk mengambil tindakan iman yang nyata. SCP menyediakan kerangka yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif untuk menolong anak dan remaja menghadapi kompleksitas budaya populer secara bijaksana dan berorientasi pada nilai Injili.

Kontribusi ilmiah penelitian ini bagi teologi pastoral tampak dalam perumusan pendekatan katekese kontekstual yang menempatkan budaya populer bukan sebagai ancaman melainkan sebagai locus theologicus, sebuah ruang pertemuan antara pengalaman manusia dan pewahyuan Allah. Dengan memadukan hermeneutika teologis dan pedagogi praksis Groome, penelitian ini memperkaya wacana teologi pastoral mengenai bagaimana Gereja dapat mengembangkan model katekese yang kritis, kreatif, dan transformatif di tengah budaya digital. Temuan ini membuka arah baru bagi diskursus teologi pastoral tentang relasi antara iman, budaya, dan praksis pembinaan generasi muda.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis penting. Pertama, pendampingan iman generasi muda perlu berfokus pada pendekatan dialogis yang mengakui pengalaman budaya

populer sebagai titik awal pembelajaran iman. Kedua, katekis dan pendidik iman perlu mengembangkan kemampuan discernment digital untuk membantu anak dan remaja membaca nilai-nilai budaya populer secara kritis dalam terang Injil. Ketiga, penggunaan media digital secara kreatif seperti: konten video reflektif, storytelling digital, studi kasus budaya populer, dan aktivitas berbasis spiral SCP dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap pesan iman. Keempat, Gereja perlu menyediakan ruang katekese yang kolaboratif dengan keluarga dan sekolah, sehingga pembinaan iman generasi muda berlangsung secara integral dan berkesinambungan.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa fokus berikut. Pertama, studi empiris mengenai efektivitas penerapan SCP dalam komunitas pastoral tertentu, misalnya OMK, sekolah Katolik, atau keluarga. Kedua, penelitian komparatif antara SCP dan model katekese lainnya seperti: pedagogi naratif atau gamifikasi katekese untuk melihat kontribusi masing-masing dalam konteks budaya digital. Ketiga, eksplorasi lebih mendalam mengenai spiritualitas digital generasi Z dan Alpha serta implikasinya bagi pengembangan teologi pastoral kontemporer. Penelitian-penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik katekese dan memperluas pemahaman tentang peran Gereja dalam mendampingi generasi muda di era budaya populer dan globalisasi.

REFERENSI

- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital : Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani. *Jurnal Magistra*, 2(2).
- Bessie, B. G. W., Saekoko, N., & Syahputra, A. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z : Studi tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman Nilai-nilai Kristiani informasi dari berbagai sumber tentang Pengaruh Budaya Populer terhadap Pemahaman. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2).
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Doa, F., & Tarihoran, E. (2024). Kreativitas Dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2).
- Fathoni, A., Prasodjo, B., Jhon, W., & Zulqadri, D. M. (2023). *Media dan Pendekatan Pembelajaran di Era Digital: Hakikat, Model Pengembangan dan Inovasi Media Pembelajaran Digital*. Eureka Media Aksara.

- Fiorenza, F. S., & Galvin, J. P. (2011). *Systematic Theology: Roman Catholic Perspectives*. Fortress Press.
- Fowler, J. W. (1978). *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*. Waco TX: Word Books.
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. HarperSanFrancisco.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen : Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1).
- Katekismus Gereja Katolik (KGK)*. (1995).
- KWI. (2022). *Petunjuk untuk katekese*.
- Lema, M. V., & Pius, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik Volume.*, 2(2), 239–250.
- Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction (8th ed.)*. Routledge.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. University of Chicago Press.
- Paulus VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Widyastuti, Fahmawati, Z. N., & Arifin, M. B. U. B. (2020). *Memahami Tahapan Perkembangan Anak dan Remaja*. Umsida Press.